

Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di SD

Aulia Maudy Hasnaning Afifa¹, Sonia Safa Diandra², Galih Istiningsih³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Magelang, Kota Magelang, Indonesia

E-mail: maudy2237@gmail.com

Abstrak. Artikel konseptual ini bertujuan untuk mengkaji tentang Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara pada tingkat satuan pendidikan khususnya sekolah dasar yang masih banyak mengalami berbagai masalah maupun hambatan, tercermin dari berbagai konflik yang terjadi antara kepala sekolah dengan guru maupun warga sekolah. Kepala sekolah di tingkat satuan sekolah dasar dalam melaksanakan tugasnya memimpin agenda peningkatan kedisiplinan pegawai (guru) hanya mengacu pada tingkat presensi maupun capaian prestasi saja, tanpa memperhatikan kesulitan yang dialami guru dalam mencapai target yang telah diberikan. Oleh karena itu, konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara menjadi salah satu jawaban mendasar untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada serta menciptakan iklim yang kondusif di sekolah dasar; Sebab, konsep “Tut Wuri Handayani” (di belakang memberi bimbingan-momong) dan “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah memberi semangat-among) tidak akan berjalan optimal bila tanpa ada “Ing Ngarso Sung Tulodho”, yaitu pemimpin (pamong) yang bertindak sebagai contoh bagi anggotanya. Memberi contoh, ngemong, tidak hanya dilihat dari kemampuan saja, melainkan juga secara etika dan moral

Kata kunci: Trilogi, Kepemimpinan, Sekolah Dasar, Ki Hajar Dewantara

1. Pendahuluan

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan agar dapat dicapai tujuan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien. Agar tujuan sekolah dapat dicapai secara efektif dan efisien dibutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif (Seni, 2021). Secara umum, seorang pemimpin (leader) memiliki aura karismatik di dalam dirinya, memiliki visi misi yang jelas, mampu mengendalikan apa yang dipimpin, dan tentunya pandai dalam berkomunikasi. Pemimpin yang paling efektif adalah pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya memimpin dan beradaptasi dengan berbagai situasi (Sunardi dkk., 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman, penulis menemukan beberapa kesenjangan yang masih banyak mengalami berbagai masalah maupun hambatan, tercermin dari berbagai konflik yang terjadi antara kepala sekolah dengan guru

maupun warga sekolah. Oleh karena itu, konsep Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara menjadi salah satu jawaban mendasar untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada serta menciptakan iklim yang kondusif di sekolah dasar. Sebab, konsep “Tut Wuri Handayani” (di belakang memberi bimbingan-momong) dan “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah memberi semangat-among) tidak akan berjalan optimal bila tanpa ada “Ing Ngarso Sung Tulodho”, yaitu pemimpin (pamong) yang bertindak sebagai contoh bagi anggotanya. Memberi contoh, ngemong, tidak hanya dilihat dari kemampuan saja, melainkan juga secara etika dan moral (Widyantoro dkk., 2023).

2. Metode Penelitian

Metode yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Dengan menggunakan kepustakaan berupa hasil penelitian terdahulu dan menggunakan pendekatan pada artikel (Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian kepemimpinan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan di dalam diri seseorang untuk memimpin dan mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja, dimana tujuannya adalah untuk mencapai target (*goal*) yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian pemimpin adalah seseorang yang diberi kepercayaan sebagai ketua (kepala) dalam sistem di sebuah organisasi/ perusahaan. Dengan begitu, maka seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memandu dan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang. (Prawiro, 2020)

Secara umum, seorang pemimpin (*leader*) memiliki aura karismatik di dalam dirinya, memiliki visi misi yang jelas, mampu mengendalikan apa yang dipimpin, dan tentunya pandai dalam berkomunikasi. Pemimpin yang paling efektif adalah pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya memimpin dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Kepemimpinan adalah sesuatu yang melekat pada diri pemimpin dalam bentuk kepribadian dan sifat-sifat tertentu seperti, cerdas, jujur, ulet, matang, tegas, cakap, supel, mampu, tangguh, dan sanggup menjadi seorang pemimpin.

3.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Lambert (2005) adalah: “Leadership and therefore the work of leadership as used within the definition of leadersftip capacity means reciprocal, purposeful learning together in community.” Artinya, kepemimpinan dan kerja pemimpin dalam organisasi dapat berhasil dengan baik apabila adanya kerja sama yang baik dari semua pihak yang berkepentingan. Menurut Adair (2008) seorang pemimpin melaksanakan 4 (empat) peran yaitu:

1. Menjadi panutan (moral personal)
2. Menjadi perintis (moral visioner)
3. Menjadi penyelaras (moral institusional)

4. Menjadi pembudaya (moral cultural).

Seorang pemimpin adalah orang yang mempunyai kecakapan dan kemampuan lebih dari orang lain, khususnya kecakapan dan kemampuan dalam kepemimpinan sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktifitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama (Kartono, 2005). Pendapat tersebut menggambarkan bahwa figur seorang pemimpin dijadikan teladan dan panutan oleh mereka yang dipimpinya, sehingga mereka yang dipimpin akan patuh dan mengikuti apa yang dilakukannya.

3.2 Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Dalam perkembangannya, tipe kepemimpinan dan kepemimpinan hasta brata di sarikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam dunia pendidikan menjadi Trilogi, yang kemudian dikenal menjadi Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

1. Saat Pemimpin di Depan atau “Ing Ngarso Sun Tulodho”

Seorang pemimpin adalah panutan. Sebagai panutan, orang lain yang ada disekitarnya akan mengikuti. Seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang - orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan. Dalam hal ini bisa dilihat betapa besarnya tanggungjawab moral seorang pemimpin, karena tindak-tanduknya, tingkah lakunya, cara berfikirnya, bahkan kebiasaannya akan cenderung diikuti orang lain. Untuk itulah maka saat berada di depan, pemimpin harus memberikan teladan, memberikan contoh. Disini tidak tercermin adanya atasan-bawahan, tetapi jelas menunjukkan siapa yang memimpin dan siapa yang dipimpin. Ini disebutkan oleh Ki Hajar dengan terminologi “ing ngarso sung tulodho”, saat di depan seorang pemimpin harus memberi teladan. Artinya seorang yang berada di depan jika belum memberi teladan maka belum pantas menyangg gelar 'pemimpin' (Boentarsono, 2012: Sentono, 2019).

2. Saat Pemimpin di Tengah atau “Ing Madyo Mbangun Karso”

Seorang pemimpin yang berada di tengah-tengah orang-orang yang dipimpinya, harus mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengatur sumberdaya yang ada (empowering). Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (intrinsic motivation), sehingga ada ataupun tidak adanya stimuli tetap saja akan termotivasi. Hanya saja, kadar motivasi dari diri sendiri sering tidak stabil kehadirannya. Untuk itulah maka motivasi dari luar dirinya (extrinsic motivation) tetap sangat diperlukan. Disinilah seorang pemimpin dapat mengambil peran, kehadirannya membuat orang tergerak untuk bertindak, itulah pemimpin sejati (Boentarsono, 2012). Ajaran kedua ini sarat dengan makna kebersamaan, kekompakan, dan kerjasama. Seorang pemimpin tidak hanya melihat kepada orang yang dipimpinya, melainkan ia juga harus berada di tengah - tengah orang yang dipimpinya (Sentono, 2019). Oleh karena itu, sangat tidak terpuji bila seorang pemimpin hanya diam dan tak berbuat apa - apa untuk anak buahnya, sehingga mereka

berjalan sendiri-sendiri. Selain itu pemimpin harus kreatif dalam memimpin, sehingga orang yang dipimpinnya mempunyai wawasan baru dalam bertindak. Selain itu, seorang pemimpin harus melindungi segenap orang yang dipimpinnya.

3. Saat Pemimpin di Belakang atau “Tut Wuri Handayani”

Ajaran kepemimpinan yang ketiga ini merupakan semboyan dari dunia pendidikan, yang tentunya mempunyai makna yang mendalam. Jika diartikan secara keseluruhan Tut Wuri Handayani memberi pengaruh, bertujuan untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain (Suryamiharjo, 1986). Dengan ini diharapkan akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin tanpa menunggu orang lain untuk memimpin. Adapun dorongan tersebut dapat berupa moral dan semangat kepada orang lain. Maka dari itu pendidikan mengambil semboyan ini, agar pendidikan menjadi sebuah perantara membentuk generasi mandiri dan tidak bergantung pada orang lain., menjadi pribadi yang mandiri dan kreatif.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan penelitian mengenai Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dapat disimpulkan, pada dasarnya setiap orang memiliki jiwa kepemimpinan di dalam dirinya, meskipun beberapa orang memang lebih dominan. Dalam penerapannya, setiap orang memiliki gaya kepemimpinan yang unik sesuai dengan karakter dan situasi tertentu. Seharusnya memahami kepemimpinan tidak hanya sebagai wacana saja, tetapi dapat diterapkan di lingkungan kerja demi membentuk budaya organisasi yang baik. Dengan gaya kepemimpinan yang dimiliki, diharapkan para anggota atau karyawan akan mengikuti langkah seorang pemimpin yang menginspirasi. Sesuai dengan gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di dunia pendidikan, yang mensarikan ajaran hasta brata, maka seorang pemimpin yang baik di depan memberikan contoh, di tengah membangun karsa dan di belakang memberikan semangat. Kepemimpinan ini sangat baik jika diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja seluruh warga sekolah sehingga akan memberikan kemajuan pada perkembangan sekolah. Ketiga filosofi sebagaimana yang telah dijelaskan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, usaha seorang pemimpin dalam menanamkan nilai-nilai organisasi kepada anggotanya. Dalam hal ini, seorang pemimpin tidak bisa begitu saja mendorong dan mengarahkan perilaku anggotanya agar sesuai dengan nilai-nilai organisasi (tut wuri handayani), namun pemimpin tersebut juga harus mampu memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai organisasi telah tertanam dalam dirinya (ing ngarsa sung tuladha). Sembari memberi contoh, pemimpin juga harus mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut ke tengah-tengah anggotanya, dan memotivasi mereka untuk bertindak sejalan dengan nilai-nilai tersebut (ing madya mangun karsa).

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah karya ilmiah sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Dan ucapan terimakasih kepada para ahli yang telah mengangkat berbagai konsep tentang Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar serta seluruh tim yang telah bergabung untuk menuangkan isi artikel sehingga menjadi lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Adair, J. (2008). *Kepemimpinan yang Memotivasi (Leadership and Motivation)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Boentarsono, Ki B. (2012). *Taman Siswa: Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Istiningsih, G., & Dharma, D.S.A (2023). Indigensasi Kawruh Ki Ageng Suryomentaram dalam Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2).
<https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6568>
- Katono, K. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Lambert, L. (2005). Leadership for Lasting Reform. *How Schools Improve*, 62(5), 62-65.
- Prawiro, M. (2020). *Pengertian Kepemimpinan: Tujuan, Fungsi, dan Gaya Kepemimpinan*, Diterima dari
<https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertiankepemimpinan.html>
- Seni, O. S. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 5(2), 25. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- Sentono, T. (2019). *Pengembangan Model Kepemimpinan Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara*. Klaten: Citta Gracia.
- Sunardi, S., Nugroho, P. J., & Setiawan, S. (2019). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah. *Equity In Education Journal*, 1(1), 20–28.
<https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1548>
- Suryamiharjo. (1986). *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Widyantoro, B. D., Purwoatmodjo, D., Ni'mah, T., Utomo, S., & Hariyadi, A. (2023). Trilogi Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. *Equity In Education Journal*, 5(1), 80–87. <https://doi.org/10.37304/eej.v5i1.8254>